



ADAB MEMBACA AL-QURĀN

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

(E-mail: musthofa_staim@yahoo.co.id)

Abstrak

Reading the Holly Qur'an is a worthy practice of worshiping God, which can be done by empowering oral, eye (sight), hearing, mind and heart. Reading the Holly Qurān is the command of Allah and His Messenger, so it takes knowledge of the ordinance to read it in order to avoid mistakes. Therefore, reading the Holly Qur'an well and correctly is required adabs to perform it. They are adab before, when, and after reciting the Holly Qurān. Adab before reading Holly Al-Qurān to be fulfilled include the intention of worship, holy of small and large hadas, facing qiblat, covering the private parts, clean and holy clothes, and place unclean (holy), and reading ta'awuz. Adab when reading the Holly Qur'an includes reading with tartiles, beautifying readings, loud voices, remembering the content of reading, living it out, and crying when reading it. Adab after reciting the Holly Qur'an is commanded to practice the content of Holly Al-Qurān content, to love and follow Allah and His Messenger, and to take instruction.

Keyword: *adab, membaca Al-Qurān, tartil.*

A. PENDAHULUAN

Membaca Al-Qurān adalah suatu pengamalan bernilai ibadah kepada Allah. Ini dapat dilakukan dengan cara memberdayakan lisan, mata (penglihatan), pendengaran, akal dan hati. Lisan diberdayakan untuk melafadkan hurufnya, penglihatan diberdayakan untuk melihat huruf atau

lafad yang dibacanya, pendengaran diberdayakan untuk mendengarkan lafad yang diucapkan oleh lisan, akal diberdayakan untuk mengangan-angan kandungan lafad yang dibacanya, dan hati diberdayakan untuk merasakan keheningan bacaan, sentuhan nilai-nilai kandungan yang ada di dalamnya, sehingga muncul perasaan merasakan rasa senang apabila mendapatkan sentuhan nilai-nilai kegembiraan, dan rasa khawatir atau susah apabila mendapatkan sentuhan nilai-nilai yang menyedihkan. Akhirnya muncul harapan (*raja*) untuk mendapatkan kebaikan atau kegembiraan pada ketika membaca dan kegembiraan yang mendatang, terutama pahala di akhirat. Anjuran membaca Al-Qurān telah ditetapkan dalam Al-Qurān, artinya: “Maka bacalah apa-apa yang mudah dari padanya (Al-Qurān).¹ Bacalah kitab Tuhan-mu.”²

Rasul juga memerintahkan ummatnya untuk membaca Al-Qurān, artinya, “Bacalah Al-Qurān dan beramallah kamu sesuai dengan Al-Qurān. Jangan menistakannya dan jangan melebihi batas di dalamnya.”³

Membaca Al-Qurān merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga diperlukan ilmu tentang tata cara membacanya. Ini dilakukan supaya terhindar dari kesalahan.

Studi tentang membaca Al-Qurān ini akan dibuat suatu rumusan tentang bagaimana adab sebelum, ketika, dan setelah membaca Al-Qurān. Pembahasan ini agar nampak keseluruhan secara lengkap, maka dapat diikuti uraian berikut ini.

B. ADAB MEMBACA AL-QURĀN

Adab membaca Al-Qurān dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu adab sebelum membaca Al-Qurān, ketika, dan sesudahnya.

1. Adab Sebelum Membaca Al-Qurān

Sebelum membaca Al-Qurān perlu diketahui beberapa syarat yang harus dipenuhinya. Artinya, sesuatu variabel yang harus dipenuhi sebelum melakukannya agar bacaan Al-Qurān dapat menghasilkan sesuai dengan harapan kaidah membaca Al-Qurān.

¹ QS. Al-Muzzamil [73]: 20, QS. [29]: 5, QS. [33]: 34, QS. [35]: 29.

² QS. Al-Isra [17]: 14.

³ Di dalam Kitab Al-Jami’u al-Shaghir Juz 1 diterangkan bahwa, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tabrani, dan Ibnu Majah. (*Al-Jami’u Al-Shaghir Juz 1*, hal. 52).

Adapun syarat-syarat membaca Al-Qur'ān yang harus dipenuhi antara lain:

a. *Niat*

Adab membaca Al-Qur'ān sebelumnya harus difokuskan niat beribadah dengan menjalankan perintah agama Allah. Artinya, mengabdikan kepada Allah sebagai Tuhan yang menurunkan Al-Qur'ān yang di dalamnya terdapat ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup manusia hidup di alam dunia menuju alam akhirat.

Niat merupakan suatu dasar semua pengalaman. Diterangkan suatu hadis, artinya: “Sebenarnya amal perbuatan tergantung pada niatnya. Sebenarnya tiap-tiap seseorang tergantung apa yang telah diniatkannya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia atau wanita yang hendak dikawininya maka hijrahnya kepadanya.”⁴

Memahami hadis tersebut dapat dibuat suatu gambaran rangkaian niat bahwa niat itu mempunyai beberapa rukun, yaitu: (1) orang yang melakukan niat, (2) barang (amal) yang diniati, (3) tujuan niat.

Orang yang melakukan niat merupakan salah satu rukun daripadanya karena wujudnya suatu niat dan suatu amal merupakan produk dari seseorang yang melakukan niat itu. Orang yang berniat akan memberikan arah dari suatu tindakan melakukan sesuatu sehingga niat orang Islam dinilai lebih daripada perilakunya. Tetapi sebaliknya, perilaku orang munafik lebih baik daripada niatnya. Rasul bersabda, artinya: “Niat orang mukmin lebih baik daripada amalnya, dan orang munafik lebih buruk daripada niatnya”.⁵

Niat orang Islam lebih baik daripada amalnya karena orang Islam di dalamnya terdapat iman dan ketetapan hati yang akan membenarkan terhadap niatnya melalui perilaku atau perbuatan. Tetapi orang munafik tidak mempunyai keteguhan hati yang ada pada imannya. Iman orang munafik akan selalu berubah-ubah sesuai dengan kehendaknya, sehingga perilaku orang munafik ada kecenderungan tidak sesuai dengan niatnya karena dipengaruhi motif tujuannya.

⁴ Imam Muslim, *Sohih Muslim Juz 2*, (Indonesia: Darul Ihya al-Kitab al-Arabiyyah, tt), hal. 158.

⁵ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tabrani Al-Suyuthi, *Op. Cit*, hal. 189.

Amal yang diniatkan merupakan realisasi daripada isi atau materi niat, apabila amal perbuatan sudah dilakukan maka buah amal itu akan membawa akibat yang dapat menyinari terhadap hati orang yang beramal itu. Maka Rasul bersabda, artinya: “Tiap orang berbuat tergantung pada niatnya, maka apabila orang mukmin berbuat suatu amalan, maka cahayanya akan membebaskan pada hatinya”.⁶

Tujuan amal diarahkan kepada suatu arahan tertentu sesuai dengan arahannya. Apabila niat seseorang diarahkan pada perilaku yang baik akan membawa hasil dan akibat yang baik. Tetapi apabila arahan niat seseorang diarahkan pada suatu perilaku butuh, maka ia akan membawa hasil dan akibat yang buruk pula.

Membaca Al-Qurān merupakan pengamalan yang dapat diniati ibadah kepada Allah. Rasul bersabda, artinya: “Lebih utama ibadah ummatku adalah membaca Al-Qurān.”⁷

Adab membaca Al-Qurān seharusnya didasari niat menjalankan perintah agama Allah, sebab orang yang menjalankan perintah agama-Nya akan mendapatkan pertolongan daripada-Nya. Rasul bersabda, artinya: “Tidaklah seorang hamba mempunyai niatnya melaksanakan perintah agama-Nya, kecuali baginya mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.”⁸

Membaca Al-Qurān kalau diniati ibadah artinya pengabdian kepada Allah dengan cara melaksanakan ajaran agama Allah. Ini merupakan hubungan timbal balik (interaksi) yang bersifat psikologis yang didasari kepercayaan adanya Tuhan dan adanya ganjaran. Akibat daripadanya akan direspon oleh Allah dan dibalas dengan pahala-Nya berupa pertolongan yang datang daripadanya.

b. *Suci dari hadas kecil dan besar*

Adab membaca Al-Qurān sebelumnya disyaratkan suci dari hadas kecil dan besar. Artinya, nagi seseorang membaca Al-Qurān tidak menanggung beban berupa hadas kecil yang diakibatkan dari perbuatan buang air kecil dan buang air besar serta keluar angin dari dubur. Ini

⁶ *Ibid*, hal. 189.

⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, Indonesia: Darul Kitab, hal. 174.

⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Al-Hakim (Al-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Saghir Juz 2*, hal. 151).

dapat dihilangkan melalui bersuci melalui *wudu*.

Membaca Al-Qurān bagi seseorang yang menanggung hadas besar yang diakibatkan karena keluar air mani atau bersenggama. Ini dapat dihilangkan dengan bersuci melalui mandi junub.

Membaca Al-Qurān bagi orang yang masih menanggung hadas, maka dilarang oleh Allah, sebab Allah berfirman, artinya: “Tidak menyentuhkan kecuali orang-orang yang suci.”⁹

Ayat tersebut terdapat lafad “*lā yamassuhu*”. Lafad “*lā*” merupakan huruf *nafi* artinya “peniadaan pada sesuatu”. Namun lafad “*lā*” di sini diartikan sebagai “*lā*” *nafi* artinya “larangan untuk melakukan sesuatu”, sehingga lafad tersebut diartikan dilarang seseorang menyentuhnya (Al-Qurān) kecuali mereka telah suci. Suci adalah merupakan salah satu persyaratan hadirnya jiwa seseorang untuk menyentuh isi Al-Qurān. Karena, suci dari hadas akan mempengaruhi terhadap kesucian jiwa. Kesucian jiwa akan dapat mempengaruhi kejernihan berpikir, kejernihan berpikir dapat mengakibatkan kelancaran dalam membaca dan memahami isi kandungan Al-Qurān.

c. *Menghadap Qiblat*

Membaca Al-Qurān disyaratkan menghadap qiblat. Ini dilakukan karena Al-Qurān adalah Kalamullah yang berisi tentang Asma Allah dan doa. Seseorang yang berdoa diqiyaskan orang yang melakukan salat (salat = doa), sehingga menghadap qiblat merupakan keutamaan bagi orang yang membaca Al-Qurān.

Membaca Al-Qurān diqiyaskan dengan doa. Menurut bahasa, doa merupakan dari perbuatan salat. Menurut Abu Syuja’ bahwa, salat menurut bahasa adalah doa.¹⁰ Salat disyariatkan menghadap qiblat. Hal ini diabadikan dalam Al-Qurān, artinya: “Dan dari mana saja kamu keluar maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram.”¹¹

Membaca Al-Qurān dengan menghadap qiblat adalah bentuk sikap *tawadu* (rendah hati) dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qurān yang diturunkan di tanah suci yaitu Makkah dan Madinah. Ini merupakan simbol kesucian dari kitab yang diturunkan di tanah suci.

⁹ QS. Al-Waqiah [56], 79.

¹⁰ Ahmad bin Husain Al-Syahir bin Abu Syuja’, *Fathul Qorib Al-Majid*, (Bandung: Syirkah Ma’arif, tt), hal. 11.

¹¹ QS. A;-Baqarah [2]: 149.

d. *Menutup aurat*

Membaca Al-Qurān disyaratkan menutup aurat bagi orang yang membacanya. Menutup aurat merupakan sikap *wirangi* seseorang yang walaupun belum ditemukan *nas* Al-Qurān atau al-hadis yang memerintahkannya. Pemikiran ini didasari atas penghormatan kepada kitab suci. Membaca ayat Al-Qurān menjadi salah satu rukun yang menjadikan sahnya salat seseorang. Sedangkan orang yang mengerjakan salat diharuskan menutup aurat.

Hal ini dijelaskan oleh Syeh Zainuddin Al-Mulaibari, artinya: “Syarat sahnya salat yang ketiga adalah menutup aurat, orang laki-laki, hamba, *mukatab* menutup di antara pusar dan lutut, dan wanita merdeka menutup seluruh tubuh, kecuali di wajah dan kedua telapak tangannya”.¹²

Membaca Al-Qurān dan salat merupakan pekerjaan yang berhubungan dalam mencapai tujuan, yaitu ibadah kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Yang membedakan adalah, kalau ibadah salat termasuk ibadah *mahdhah*, sedangkan membaca Al-Qurān termasuk ibadah *gairu mahdhah*.

Ibadah *mahdhah* yaitu ibadah salat artinya tatacara ibadah salat sudah diatur oleh Rasul saw sehingga ibadah yang dilakukan dengan cara yang murni tidak terdapat penambahan atau pengurangan di dalamnya. Sedangkan ibadah *gairu mahdhah* dalam membaca Al-Qurān yaitu suatu perbuatan ibadah membaca Al-Qurān yang tidak diatur tatacara yang berhubungan dengan adab ketika membacanya.

e. *Pakaian bersih dan suci*

Pakaian merupakan sarana menutup aurat supaya aurat seorang pembaca Al-Qurān tetap suci, ditutup dengan pakaian yang bersih dan suci. Pakaian yang bersih artinya pakaian yang tidak terdapat halangan yang melekat padanya. Sedangkan pakaian yang suci adalah pakaian yang tidak mengandung sesuatu yang dinilai najis oleh hukum syara.

Pakaian bersih dan suci merupakan simbol kebersihan dan kesucian hati fisik dan hati seseorang. Perintah berpakaian bersih dan suci dinisbatkan dengan pakaian yang dipakai rasul-rasul ketika menerima wahyu. Ini telah ditetapkan dalam Al-Qurān, artinya: “Dan

¹² Mulaibari, Zainuddin, *Fathul Muin*, (Indonesia, tt), hal. 14.

bersihkanlah pakaianmu.”¹³

Pakaian bersih dan suci berguna bagi seseorang yang membaca Al-Qur'ān. Karenanya seorang membaca Al-Qur'ān dapat konsentrasi melalui membacanya, karena tidak terhambat adanya bau pakaian atau warna pakaian kotor yang tidak bersahabat, yang mengakibatkan gangguan bagi pembacanya.

f. Tempat yang tidak najis

Membaca Al-Qur'ān yang disyaratkan menempati pada tempat yang tidak najis (suci) artinya tempat yang suci dari kotoran-kotoran. Karenanya tempat yang kotor dapat mengganggu konsentrasi bagi pembacanya.

Membaca Al-Qur'ān disyaratkan menempati pada posisi yang tidak najis karena Al-Qur'ān merupakan kalam Allah yang suci, agar terjaga kesuciannya disyaratkan menempati posisi yang suci ketika membacanya.

Membaca Al-Qur'ān diqiyaskan dengan ibadah salat karena membaca Al-Qur'ān merupakan salah satu rukun yang menjadikan keabsahan salat seseorang. Salat seseorang tidak dianggap sah kalau di dalamnya tidak terdapat bacaan sebagian dari ayat Al-Qur'ān.¹⁴ Sedangkan syarat sahnya salat salah satu syarat sahnya adalah suci tempat dan pakaiannya. Seperti hadits Nabi, artinya: “Tidak diterima salat seseorang kecuali suci.”¹⁵

g. Membaca ta'awuz

Membaca Al-Qur'ān disyaratkan membaca *ta'awuz* sebelum membacanya. Karena *ta'awuz* merupakan lafad yang berisi doa memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dan jin bagi orang yang akan melakukan suatu pekerjaan. Firman Allah, artinya: “Apabila engkau membaca Al-Qur'ān, mohonlah pertolongan kepada Allah.”¹⁶

Membaca *ta'awuz* merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dan jin. Dengan perlindungan Allah

¹³ QS. Al-Muddatsir [74]: 4.

¹⁴ QS. Al-Muzzammil [73]: 20.

¹⁵ Al-Suyuthi, *Op.Cit.* hal. 202.

¹⁶ QS. An-Nahl [16]: 98 dan QS. Al-Isra' [17]: 45.

dari godaan, hati seorang pembaca Al-Qurān dapat tenang dan dapat konsentrasi ketika membacanya, dan akan memperoleh hasil bacaan yang maksimal.

Membaca *ta'awuz* dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca Al-Qurān. Karenanya dapat menjadikan dirinya percaya diri dalam membacanya, merasa dirinya mendapat perlindungan dari Allah SWT.

2. Adab Ketika Membaca Al-Qurān

Adab ketika membaca Al-Qurān seharusnya memenuhi beberapa hal, antara lain:

a. Membaca dengan *tartil*

Tartil artinya bagus. Membaca Al-Qurān dengan *tartil* artinya melafadkan huruf-huruf Al-Qurān dengan jelas, bunyi hurufnya, panjang dan pendeknya, *ibtida* dan *waqafnya*, *ghunnah* dan *sukunnya* yang sesuai dengan pedoman ilmu *tajwid*. Membaca Al-Qurān dengan *tartil* diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: “Dan bacalah Al-Qurān dengan *tartil*”.¹⁷

Membaca Al-Qurān dengan *tartil* dapat berguna bagi orang yang membaca. Ia dapat mendengarkan lafad bacaannya dengan mengangankan lafad dan artinya yang terkandung dalam bacaannya.

Membaca Al-Qurān dengan *tartil* dapat berguna orang yang mendengarkannya. Ia dapat mendengarkan bunyi lafad bacaan itu, dapat direspon isi kandungan bacaan itu.

Ini dapat menjadikan stimulus yang dapat menyentuh hati orang yang membaca dan mendengarkan, dan dapat mengakibatkan getaran hati, dan meningkatkan keimanan seseorang. Firman Allah, artinya: “Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah maka dapat menambah iman mereka”.¹⁸

b. Memperindah bacaan

Memperindah bacaan Al-Qurān artinya menghiasi bacaan-bacaan Al-Qurān dengan suara yang indah dengan menyesuaikan bunyi huruf dan panjang pendeknya sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*.

Memperindah bacaan Al-Qurān diperintahkan oleh Nabi saw,

¹⁷ QS. Al-Muzzamil [73]: 4.

¹⁸ QS. Al-Anfal [8]: 2.

artinya: “Hiasilah suara-suaramu dengan bacaan Al-Qur’ān”.¹⁹ Firman Allah, artinya: “Dan bacalah Al-Qur’ān itu dengan perlahan-lahan”.²⁰

Menghiasi bacaan Al-Qur’ān dapat berguna bagi orang yang membacanya. Ia dapat melantunkan bacaannya dengan indah dan meresap di dalam hatinya sehingga hatinya merasa terhibur dengan keindahannya bacaan itu.

Menghiasi bacaan Al-Qur’ān dapat berguna bagi orang yang mendengarkannya (*mustami*). Mereka dapat mendengarkannya dengan khidmad, dapat menyentuh pada hatinya hingga muncul perasaan senang atas keindahan bacaan itu.

c. *Membaca Al-Qur’ān dengan suara yang keras*

Mengeraskan bacaan Al-Qur’ān artinya melafadkan huruf-huruf dari ayat-ayat Al-Qur’ān dengan suara yang lantang, tidak ada suara yang samar atau ragu-ragu bagi orang yang membacanya, sehingga dapat didengarkan dengan jelas.

Mengeraskan bacaan Al-Qur’ān diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: “Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah *Ar-Rahman*. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *al-asmāul husna* (nama-nama yang terbaik)”²¹

Mengeraskan suara bacaan Al-Qur’ān dapat berguna bagi yang membacanya. Ia dapat mendengarkan suara dan lafad atau huruf Al-Qur’ān itu sendiri, yang dapat mengontrol tekanan suara masing-masing huruf dapat stabil.

Mengeraskan suara bacaan Al-Qur’ān dapat berguna bagi orang yang mendengarkannya. Mereka dapat mendengarkan dengan jelas masing-masing huruf yang dibaca, yang dapat mengontrol bacaan itu dan mengerti isi kandungan bacaan Al-Qur’ān dengan mudah, tidak ragu-ragu.

d. *Mengingat isi bacaan Al-Qur’ān*

Yang dimaksud mengingat bacaan Al-Qur’ān adalah ketika seseorang membaca Al-Qur’ān. Keadaan mengingat isi bacaan yang terkandung di dalamnya, isi kandungan bacaan itu meliputi akidah, akhlak, hukum, dan hikmah-hikmah serta nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

¹⁹ Al-Suyuthi, *Op. Cit.* hal.

²⁰ QS. Al-Muzzamil [73]: 4.

²¹ QS. A;’-Isra’ [17]: 110.

Mengingat isi bacaan Al-Qurān diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi).”²²

Mengingat isi bacaan Al-Qurān dapat berguna bagi orang yang membacanya. Seseorang dapat mengingat lafad, makna, dan kandungan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan.

e. Menghayati bacaan Al-Qurān

Menghayati bacaan Al-Qurān artinya memperhatikan dengan mengkonsentrasikan pikiran pada bacaan itu ketika membacanya. Memperhatikan bacaan Al-Qurān diperintahkan oleh Allah, artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qurān? Kalau kiranya Al-Qurān itu bukan dari sisi Allah.”²³

Menghayati bacaan Al-Qurān dapat diketahui dengan cara merasakan lewat “getaran hati” ketika dibacanya, dan menambah kualitas iman seseorang. Firman Allah, artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka”.²⁴

Menghayati bacaan Al-Qurān dapat membuka tabir yang menghalangi masuknya kesadarannya jiwa untuk memperdalam isi kandungannya.

f. Menangis ketika membaca Al-Qurān

Menangis ketika mendengar bacaan Al-Qurān dengan mencururkan air mata akibat dari bacaan yang menyentuh jiwanya. Allah berfirman, artinya: “Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata”.²⁵

Menangis ketika mendengarkannya disebabkan karena mengetahui kebenaran isi-isi kandungan Al-Qurān setelah mereka ketahuinya. Ini dapat berguna bagi orang yang mendengarkannya yaitu dapat melenturkan hati yang dapat mengakibatkan kesadaran baru untuk berbuat kebaikan.

²² QS. Al-Ahzab [33]: 34.

²³ QS. An-Nisa [4]: 82.

²⁴ QS. Al-Anfal [8]: 2.

²⁵ QS. Al-Maidah [5]: 83.

Menangis ketika mendengar bacaan Al-Qur'ān atas bacaan sendiri maupun orang lain, sehingga mengakibatkan lentur/lemahnya hati seseorang. Ini dapat mendorong kesadaran baru sehingga muncul kesadaran untuk membacanya dengan berulang-ulang sehingga menjadikan nilai hiburan yang menyenangkan dirinya.

3. Adab Sesudah Membaca Al-Qur'ān

Setelah membaca Al-Qur'ān diperintahkan untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'ān, mencintai dan mengikuti Allah SWT dan Rasul-Nya mengambil pengajaran.

a. Berpegang teguh pada Al-Qur'ān

Berpegang teguh pada Al-Qur'ān maksudnya menjadikan Al-Qur'ān sebagai dasar pemikiran. Artinya, merumuskan permasalahan dan pemecahannya didasari dengan nilai-nilai yang ada dalam *nas* Al-Qur'ān.

Berpegang teguh pada Al-Qur'ān artinya menjadikan Al-Qur'ān sebagai dasar dalam pengamalan menjalani kehidupan sehari-hari. Firman Allah, artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatlah perintah Allah.”²⁶

Berpegang teguh pada Al-Qur'ān dengan cara *bermuhasabah* yaitu meneliti ulang dalam perilaku kehidupan sehari-hari, sudah sesuai dengan nilai-nilai *nas* Al-Qur'ān atau belum. Kalau perilaku sudah sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya, maka ini perlu diperhatikan dan ditingkatkan pada tahapan yang lebih baik. Akan tetapi kalau perilaku seseorang belum sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'ān, maka dikaji ulang, dicari penyebabnya, dan diupayakan memperbaikinya agar sesuai dengan nilai-nilai *nas* Al-Qur'ān.

Berpegang teguh pada Al-Qur'ān dapat memperkuat jiwa seseorang menjadi kokoh dan tekun dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang ada di dalam nilai-nilai Al-Qur'ān.

b. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'ān

Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'ān maksudnya memberdayakan anggota badan lisan untuk membacanya, mata untuk melihat hurufnya, telinga untuk mendengarkan bacaannya, akal untuk

²⁶ QS. Al-Zukhruf [43]: 43, QS. Yasin [36]: 11, QS. Ali Imran [3]: 7.

mereayasa pikiran dalam mengambil pengajaran, pikiran digunakan untuk mengambil pengajaran, dan hati digunakan untuk merasakan kandungan pengajaran yang ada di dalamnya.

Mengamalkan isi Al-Qurān diperintahkan oleh Rasul saw, artinya: “Barangsiapa membaca Al-Qurān dan mengamalkannya isi kandungan yang ada di dalamnya, maka di hari kiamat kedua orang tuanya mengenakan pakaian koko yang lebih baik dari cahaya matahari di dunia”.²⁷

Mengamalkan isi kandungan Al-Qurān dapat memupuk keimanan seseorang yang lebih baik. Seseorang dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat menghiasi hidupnya dengan nilai-nilai Al-Qurān, sehingga hidupnya nampak indah sesuai nilai-nilai Al-Qurān.

c. *Mencintai Allah dan Rasul-Nya*

Maksudnya adalah adanya perasaan yang cenderung mentaati perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qurān dan perintah Rasul yang tercantum dalam Al-Hadis.

Mencintai Allah dan Rasul-Nya diperintahkan oleh Allah, artinya: “Katakanlah, jika engkau mencintai Allah, maka ikutilah aku...”.²⁸

Mencintai Allah dan Rasul-Nya dapat menambah keimanan seseorang dalam berpegang pada ajaran yang terkandung di dalamnya.

Mencintai Allah dan Rasul-Nya dapat meningkatkan kecintaan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya.

d. *Meneladani akhlak Rasul sesuai dengan Al-Qurān*

Meneladani akhlak Rasul dengan cara mencontoh terhadap perilaku Rasul dari segi perkataan dan sikap terhadap Allah dan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Rasul digambarkan dalam Al-Qurān, artinya: “Said bin Hasyim berkata, “Saya datang kepada Aisyah r.a. bertanya kepadanya tentang akhlak Rasul. Ia menjawab, “Betul. Akhlak Rasul saw adalah Al-Qurān”.²⁹

Meneladani akhlak Rasul saw dalam kehidupan sehari-hari,

²⁷ Al-Syeh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin Al-Mulaibari, *Irsyadul Ibad*, Semarang: Maktabah Matbaah, tt, hal. 53.

²⁸ QS. Ali ‘Imran [3]: 31.

²⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin Juz 2*, (Mesir: Darul Ulum, tt), hal. 353.

meliputi tatacara berbicara, sikap hidup terhadap Allah, terhadap orang lain. Nilai-nilai akhlak Rasul dicantumkan dalam suatu hadis, artinya: “Wahai Muaz aku berwasiat kepada engkau: takwa kepada Allah, jujur dalam perkataan, menepati janji, menjalankan amanat, meninggalkan amanat, menyapa tetangga, menyayangi anak yatim, bicara yang luwes, menyampaikan salam, baik beramal, pendek angan-angan, menepati (pegang teguh) iman, memahami Al-Qur'ān, cintai akhirat, tidak sabar dalam hitungan, merendahkan diri. Rasul melarang engkau (Muaz), mencaci hakim, mendustakan orang yang jujur, mengikuti orang yang berbuat dosa, maksiat kepada imam yang adil, merusak bumi. Rasul berwasiat kepada engkau, takwa kepada Allah, ketika ada undangan dan ikatan, mengakui tiap dosa, taubat *sirri* dengan *sirri*, taubat terang-terangan dengan terang-terangan”.³⁰

e. *Muhasabah*

Muhasabah artinya merenungkan diri dari amalan-amalan yang telah lalu dengan cara mengangan-angan dengan pikiran dan perasaan untuk memikirkan diri merasakan perilaku ketika dilakukan suatu amalan tertentu.

Muhasabah diperintahkan Allah, artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya”.³¹

Muhasabah juga diperintahkan oleh Umar, artinya: “Telitilah dirimu sebelum kamu diteliti dan timbanglah dirimu sebelum dirimu ditimbang”.³²

Muhasabah dapat berguna bagi kehidupan seseorang yang telah membaca Al-Qur'ān. Ini dapat mengenang kembali bacaan-bacaannya, isi kandungannya, dan diambil pengajaran.

Muhasabah dapat mengingatkan pembaca Al-Qur'ān mengenai kebenaran, kesalahan, bacaan yang telah dilakukan. Apabila bacaannya sudah benar perlu diperhatikan dan apabila terdapat kekeliruan bacaannya dapat dibetulkan pada waktu berikutnya.

³⁰ *Ibid*, hal. 353.

³¹ QS. A; -Hasyr [59]: 18.

³² Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin Juz 4*, (Kairo: Darul Ma'arif, tt), hal. 391.

C. KESIMPULAN

Membaca Al-Qurān adalah suatu pengamalan bernilai ibadah kepada Allah, yang dapat dilakukan dengan cara memberdayakan lisan, mata (penglihatan), pendengaran, akal dan hati.

Membaca Al-Qurān merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga diperlukan ilmu tentang tata cara membacanya agar terhindar dari kesalahan. Oleh karenanya, membaca Al-Qurān dengan baik dan benar diperlukan adab untuk menjalankannya, yaitu adab sebelum, ketika, dan setelah membaca Al-Qurān.

1. Adab sebelum membaca Al-Qurān yang harus dipenuhi adalah: niat beribadah, suci dari hadas kecil dan hadas besar, menghadap qiblat, menutup aurat, pakaian bersih dan suci, dan tempat tidak najis (suci), serta membaca *ta'awuz*.
2. Adab ketika membaca Al-Qurān antara lain: membaca dengan *tartil*, memperindah bacaan, suara yang keras, mengingat isi bacaan, menghayatinya, dan menangis ketika membacanya.
3. Adab setelah membaca Al-Qurān diperintahkan untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qurān, mencintai dan mengikuti Allah dan Rasul-Nya, serta mengambil pengajaran.